# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Permasalahan

Berkembangnya isu perdagangan bebas beberapa tahun terakhir menyebabkan semakin tajamnya persaingan dalam dunia bisnis. Masalah yang dihadapi perusahaan tidak hanya terbatas pada bagaimana meningkatkan kualitas produk dan jasa yang dihasilkannya serta bagaimana usaha perusahaan agar tetap mampu eksis dalam memasuki persaingan global (Lena,2005:54).

Perkembangan teknologi informatika yang sangat cepat dan luas menciptakan peluang-peluang yang sekaligus juga merupakan tantangan-tantangan bagi perusahaan. Peluang-peluang yang diciptakan perkembangan teknologi informatika ini, diantaranya adalah semakin meluasnya kesempatan pasar bagi perusahaan, akses terhadap sumber daya yang semakin mudah dan semakin beragam, dan semakin terbukanya kemungkinan untuk menciptakan aliansi dan kerja sama dengan perusahaan-perusahaan luar negeri (Fahrudin & Sih Darmi,2003:8).

PT B&R adalah perusahaan swasta yang bergerak di bidang konveksi terutama dalam jasa *printing* dan *embroidery* yang merupakan salah satu industri yang cukup berkembang saat ini. Perusahaan ini telah menjalin kerjasama dengan beberapa perusahaan besar baik dalam maupun luar negeri.

Dengan berkembangnya sektor industri dewasa ini, dituntut adanya pengelolaan persediaan bahan baku yang tepat. Secara luas, fungsi pengelolaan persediaan meliputi pengarahan arus dan penanganan bahan secara wajar, mulai dari penerimaan sampai pergudangan dan penyimpanan, menjadi barang dalam pengolahan dan barang jadi, sampai berada di tangan pelanggan. Pengendalian persediaan meliputi pengendalian kualitas dan jumlah dalam batas-batas yang telah direncanakan (Willson,1991:428).

Pengendalian terhadap persediaan untuk menentukan jumlah persediaan yang paling efisien ini harus dilakukan dengan sebaik mungkin. Adapun situasi yang paling menguntungkan bagi perusahaan adalah dimana perusahaan memiliki persediaan pada batas-batas antara persediaan pengaman (*Safety Stock*), *EOQ* (*Economical Order Quantity*), dan *Reorder Point.*

Dimana *Safety Stock* adalah persediaan minimal dari bahan mentah yang harus dipertahankan perusahaan untuk menjamin kontuinitas usahanya (Riyanto,1995:74). Dan *EOQ* (*Economic Order Quantity*) atau model kuantitas pemesanan ekonomis adalah jumlah kuantitas barang yang dapat diperoleh dengan biaya yang minimal, sering dikatakan sebagai jumlah pembelian yang optimal (Riyanto,1995:78). Sedangkan *Reorder Point* merupakan titik di mana harus diadakan pesanan lagi sedemikian rupa sehingga kedatangan atau penerimaan material yang dipesan itu adalah tepat waktu (Riyanto,1995:83).

Bagi PT B&R yang merupakan perusahaan industri, persediaan bahan baku merupakan elemen penting dalam menunjang kelancaran penjualannya.

Oleh karena itu, agar suatu perusahaan tidak mengalami hambatan dalam pelaksanaan proses produksi dan aktivitas penjualannya, maka sudah seharusnya perusahaan memikirkan suatu pengawasan terhadap persediaan. Dimana persediaan merupakan harta yang sensitif terhadap kekunoan, penurunan harga pasar, pencurian, pemborosan, kerusakan, dan kelebihan biaya sebagai akibat salah urus (Willson,1991:428). Alat bantu yang tepat bagi pengawasan terhadap persediaan tersebut adalah dengan melakukan suatu pengendalian intern atas persediaan bahan baku.

Kegunaan sistem pengendalian intern adalah seperti yang disebutkan dalam Standar Profesional Akuntan Publik mengenai definisi sistem pengendalian intern, yaitu bahwa kebijakan dan prosedur yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai akan tercapainya tujuan tertentu dari satuan usaha (SPAP,2001:319.2).

Dengan adanya pengendalian intern atas persediaan bahan baku ini, maka diharapkan persediaan bahan baku berada pada batas-batas antara *Safety Stock*, *EOQ*, dan *Reorder Point*, sehingga kekurangan atau kehabisan persediaan bahan baku dapat dihindari. Sebab dengan tersedianya persediaan bahan baku maka perusahaan dapat melakukan proses produksi dalam menghasilkan produk-produk yang siap untuk dijual kepada para konsumen, sehingga penjualan menjadi efektif untuk mendatangkan laba bagi perusahaan.

Berdasarkan pada hal-hal yang telah dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam bidang pengendalian intern atas persediaan bahan baku dalam menunjang efektivitas penjualan pada PT B&R. Untuk

penelitian ini, penulis mencoba menuangkannya ke dalam skripsi ini dengan judul : **"Peranan Pengendalian Intern atas Persediaan Bahan Baku dalam Menunjang Efektivitas Penjualan"**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Penulis mengidentifikasikan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah perusahaan sudah melakukan pengendalian intern secara efektif atas persediaan bahan baku dalam menunjang efektivitas penjualannya.
2. Bagaimana pelaksanaan pengendalian intern atas persediaan bahan baku yang dilakukan oleh perusahaan dalam menunjang efektivitas penjualan.
3. Seberapa besar pengendalian intern atas persediaan bahan baku berperan dalam menunjang efektivitas penjualan.

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan pengendalian intern atas persediaan bahan baku dalam menunjang efektivitas penjualan.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menilai apakah perusahaan sudah melakukan pengendalian intern secara efektif atas persediaan bahan baku dalam menunjang efektivitas penjualan.
2. Untuk mempelajari dan menilai pengendalian intern atas persediaan bahan baku yang diterapkan oleh perusahaan dalam menunjang efektivitas penjualan.
3. Untuk mengetahui dan menilai peranan pengendalian intern atas persediaan bahan baku guna membantu perusahaan dalam menunjang efektivitas penjualan.

**1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian terhadap fungsi pengendalian intern atas persediaan bahan baku ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa suatu pemikiran yang bermanfaat, seperti :

1. Dapat memperluas wawasan manajemen akan peranan pengendalian intern atas persediaan bahan baku dalam rangka meningkatkan efektivitas penjualan.
2. Manajemen memperoleh input berupa saran-saran perbaikan yang dapat dijadikan pertimbangan dalam mengadakan perbaikan dan perubahan yang diperlukan atas fungsi pengendalian intern terhadap persediaan bahan baku dalam menunjang efektivitas penjualan.

**1.5 Kerangka Pemikiran**

Peranan pengendalian sangat besar manfaatnya bagi perusahaan terutama bagi perusahaan yang berskala besar, karena ruang lingkupnya yang cukup besar, biasanya perusahaan melakukan pendelegasian wewenang dalam batas-batas tertentu untuk melakukan pengawasan semua aktivitas yang terjadi di perusahaan. Pendelegasian wewenang tersebut harus disertai dengan pengawasan agar tidak disalahgunakan, sehingga akan tercipta suatu pengendalian yang memadai yang dapat mencegah kecurangan dan pemborosan. Apabila terjadi penyelewengan, maka pengendalian tersebut dapat dengan segera mengetahui dan mengantisipasinya (Nina,2006). Salah satu alasan utama terjadinya kegagalan perusahaan adalah investasi yang terlalu besar dalam persediaan dan kurangnya pengambilan keputusan yang segera untuk menyelenggarakan tingkat persediaan sejalan dengan kebutuhan perusahaan (Willson,1991:428).

Pada umumnya, perusahaan mengalami dilema dan masalah dalam pengelolaan persediaan di perusahaannya. Jumlah persediaan yang terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan akan memperbesar beban bunga, memperbesar biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang, memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan, turunnya kualitas, keusangan, sehingga semuanya ini akan memperkecil keuntungan perusahaan. Demikian pula sebaliknya, jumlah persediaan yang terlalu kecil akan mempunyai efek yang menekan keuntungan juga, karena kekurangan material, perusahaan tidak dapat bekerja dengan luas produksi yang optimal. Oleh karena perusahaan tidak bekerja dengan *full-capacity*, berarti bahwa *capital assets* dan *direct*

*labor* tidak didayagunakan dengan sepenuhnya, sehingga hal ini akan mempertinggi biaya produksi rata-ratanya, yang akan menekan keuntungan yang diperolehnya (Riyanto,1995:69).

Untuk itu maka harus ada manajemen persediaan yang baik agar proses produksi lancar dan penjualan menjadi efektif. Manajemen yang baik tentunya akan memantau agar persediaan perusahaan ada di antara persediaan minimum (*Safety Stock*), *EOQ* (*Economical Order Quantity*), dan *Reorder Point*. Adapun masing-masing definisi itu adalah :

- *Safety Stock* adalah persediaan minimal dari bahan mentah yang harus dipertahankan perusahaan untuk menjamin kontuinitas usahanya (Riyanto, 1995:74).

$$\text{Safety Stock} = \text{Everage Stock} \times \text{MAD}$$

$$\text{MAD} = \text{Mean Absolute Deviation} = \frac{\text{Jumlah Deviasi}}{\text{Banyak Frekuensi}}$$

- *EOQ* adalah jumlah kuantitas barang yang dapat diperoleh dengan biaya yang minimal. Dihitung dengan rumus :

$$\text{EOQ} = \sqrt{\frac{2xRxS}{PxI}}$$

R = Jumlah (dalam unit) yang dibutuhkan selama satu periode tertentu, misalnya 1 tahun.

S = Biaya pemesanan setiap kali pesan.

P = Harga pembelian per unit yang dibayar.

I = Biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang dinyatakan dalam persentase dari nilai rata-rata dalam rupiah dari persediaan (Riyanto,1995:78-80).

- *Reorder Point* merupakan titik di mana harus diadakan pesanan lagi sedemikian rupa sehingga kedatangan atau penerimaan material yang dipesan itu adalah tepat waktu (Riyanto,1995:83).

Untuk mencapai manajemen atau pengawasan persediaan yang baik ini maka perlu suatu pengendalian intern terhadap persediaan perusahaan yang sensitif terhadap kekunoan, penurunan harga pasar, pencurian, pemborosan, kerusakan, dan kelebihan biaya sebagai akibat salah urus (Willson,1991:428). Menurut Romney, Steinbart, dan Chusing (1997:428), pengertian dan tujuan pengendalian intern yang dikutip dari COSO report adalah sebagai berikut :

> *"Proposes a broad definition of internal control as a process designed to achieve objectives relating to operating effectiveness and efficiency, reability of financial reporting, and compliance with laws and regulations. Five interrelated components, of internal control are identified, encompassing both management control and accounting control considerations."*

Sedangkan menurut Romney, Steinbart, dan Chusing (1997:433) unsur-unsur pengendalian intern yang dikutip dari COSO report adalah :

> *"There are five interrelated components : control environment, control activities, risk assestment, information and communication, and monitoring."*

Dari pernyataan di atas maka definisi umum pengendalian intern adalah suatu proses yang dibuat untuk mencapai tujuan yang berkenaan dengan :

1. Efektivitas dan efisiensi di dalam operasi.

2. Pelaporan keuangan yang dapat dipercaya.
3. Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

Selain itu dikemukakan lima unsur dari pengendalian intern, yaitu :

1. *Control Environment* (lingkungan pengendalian).
2. *Control Activities* (aktivitas pengendalian).
3. *Risk Assestment* (pencegahan risiko).
4. *Information and Communication* (informasi dan komunikasi).
5. *Monitoring* (pemantauan).

Dengan adanya pengendalian intern maka diharapkan pihak manajemen tidak akan menghadapi masalah kekurangan atau kehabisan persediaan bahan baku yang semuanya ini dapat menghambat proses produksi dan sekaligus juga menghambat kelancaran penjualan. Dimana hal tersebut akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan karena perusahaan kehilangan kesempatan untuk menjual produknya dan kondisi tersebut akan memungkinkan pelanggan untuk mencari produk dari perusahaan pesaing.

Dengan adanya pengendalian intern yang memadai, diharapkan dapat menunjang efektivitas penjualan perusahaan. Dimana pengertian efektivitas menurut Anthony, Welsch, dan Reece (1985:544) adalah :

> *"Effectiveness is the relationship between the output as responsibility center and goals of the organization."*

Jadi berdasarkan pengertian di atas maka efektivitas penjualan adalah bagaimana suatu unit penjualan melaksanakan kegiatan penjualannya dan menghasilkan tujuan sesuai dengan yang direncanakan. Adapun unsur-unsur efektivitas penjualan yaitu :

1. *Sales budget* (anggaran penjualan) agar dapat mengendalikan penjualan.
2. *Actual sales* (penjualan actual) yang dibandingkan dengan anggarannya.
3. *Deviation* (perbedaan) untuk melihat apakah penjualan telah efektif.
4. *Corrective action* (tindakan koreksi) untuk menangani penyimpangan.

Dalam melakukan penjualan, suatu perusahaan perlu memikirkan strategi pemasaran dan penjualan, yang terdiri dari empat unsur, dengan tujuan untuk membujuk pelanggan. Keempat unsur itu merupakan suatu bauran pemasaran (*marketing mix*), yaitu :

1. *Product* (produk), yaitu mutu atau kualitas produk yang baik dan tersedianya produk setiap kali ada penjualan sehingga pengiriman dapat tepat waktu.
2. *Price* (harga), yaitu harga yang ditetapkan, syarat-syarat pembayaran, dan kemudahan lainnya (seperti potongan harga) agar dapat mencapai target penjualan.
3. *Place* (lokasi), yaitu dapat menjangkau baik dalam maupun luar negeri.
4. *Promotion* (promosi), yaitu periklanan, publisitas, potongan harga (discount), dan hadiah-hadiah agar dapat meningkatkan volume penjualan (Kotler,2002:18).

Gambar 1.1

Bagan Kerangka Pemikiran

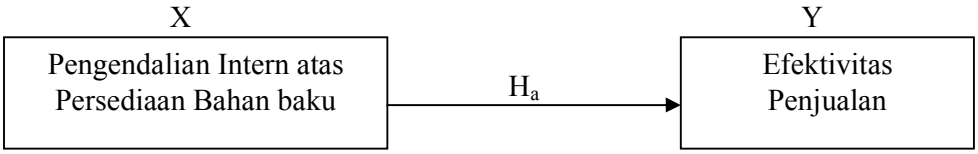


Berperan dalam menunjang

$H_o : \rho = 0$, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pengendalian intern atas persediaan bahan baku dan efektivitas penjualan.

$H_a : \rho \neq 0$, artinya ada hubungan yang signifikan antara pengendalian intern atas persediaan bahan baku dan efektivitas penjualan.

**1.6 Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode Deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan perusahaan berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dimana diperoleh informasi-informasi yang dikumpulkan, diolah dan dianalisis sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan serta pembuatan rekomendasi.

Teknik yang digunakan oleh penulis dalam pengumpulan data, yaitu :

1. Penelitian Lapangan (*Field Research*).

   Tujuannya adalah untuk memperoleh data primer mengenai masalah yang akan diteliti, yang akan dilakukan dengan wawancara langsung kepada pihak yang berkaitan, questionnaire, serta observasi langsung terhadap operasi perusahaan terutama mengenai objek yang sedang diteliti.

2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*).

   Tujuannya adalah untuk memperoleh data sekunder sebagai dasar teoritis yang dijadikan sebagai landasan pendukung dari masalah yang sedang diteliti.

**1.7 Lokasi Penelitian**

Untuk memperoleh infomasi yang baik dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis secara langsung mengunjungi objek perusahaan yang diteliti. Adapaun yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan yang bergerak di bidang konveksi yang berlokasi di Jl. Cibolerang No. 145, Bandung.